

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sesungguhnya Allah Swt telah menurunkan Islam sebagai ajaran yang benar lagi sempurna untuk mengatur bagaimana umat manusia hidup sesuai kodratnya, menjadi seorang wakil tuhan di muka bumi yang bertugas mengabdikan dirinya semata-mata di hadapan-Nya. Sebagaimana firman Nya dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt telah memberitahukan sebuah konsep kepada manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Khalifah adalah sebuah tugas yang seharusnya dilakukan oleh semua manusia berdasarkan amanat Allah Swt. Pada hakikatnya amanat tersebut adalah bagaimana kita bisa melindungi bumi dan bertanggung jawab atas segala yang terjadi. Sehingga untuk menjalankan amanah tersebut manusia dibekali akal sebagai pondasi untuk manusia berpikir untuk mengetahui apa sebenarnya fitrah diciptakan nya manusia di muka bumi ini.

Potensi yang dimiliki tentunya perlu dikembangkan dalam lingkungan nya atau biasa disebut dengan fitrah sebagaimana yang Allah firmankan dalam Qs. Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dari kedua ayat tersebut menyadarkan kita bahwa sesungguhnya manusia memiliki potensi yang perlu dikembangkan berupa akal. Oleh karena itu manusia

membutuhkan pendidikan sebagai cara untuk mengembangkan berbagai aspek yang dibutuhkan. Termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan lingkungan dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, jiwa keagamaan, disiplin, budi pekerti, kecerdasan, dan akhlak yang mulia. Upaya sadar untuk menerapkan pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial tentunya mempunyai peran strategis dalam mewujudkan potensi manusia agar menjadi lebih baik dan lebih dewasa. Melalui pendidikan yang maksimal, potensi manusia akan berkembang menjadi kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi peran manusia seutuhnya berupa keimanan, ilmu, dan integritas amal. (Engkoswara, 2012)

Tentunya untuk dapat sampai kepada tujuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini, maka mata pelajaran PABP harus masuk ke dalam kurikulum sekolah untuk memaksimalkan nilai-nilai religius siswa, sehingga dapat menghasilkan akhlak mulia. Berdasarkan firman Allah Swt dalam Qs. At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Sehubungan dengan urgensi implementasi mata pelajaran PABP di atas, maka diperlukan regulasi yang relevan. Kebijakan pendidikan Indonesia diabadikan dalam undang-undang. Sampai saat ini telah disahkan tiga undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Pendidikan dan Latihan bersama dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 yang dikeluarkan berdasarkan peraturan lama, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor dua Tahun 1989. Di era orde baru dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pada masa reformasi.

Pada masa kemerdekaan orde lama (1945-1959), pendidikan agama Islam diintegrasikan secara sistematis kedalam kurikulum, ketika guru agama harus memiliki pengetahuan yang luas untuk mendukung tanggung jawabnya dalam memahami nilai-nilai agama. Waktu yang dicadangkan untuk pengajaran agama dan budi pekerti yaitu dua jam per minggu. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada pembagian waktu ini secara general tidak jauh berbeda dengan beberapa kebijakan pendidikan yang berlaku saat ini. (Nizar, 2005)

PABP di sekolah umum dipengaruhi oleh peraturan politik, antara lain: (1) Regulasi pemerintah tentang jumlah alokasi waktu mengajar diatur dalam Undang-Undang dan Permendikbud 103 Tahun 2014. (2) Efisiensi penyediaan waktu mata pelajaran PABP pada sekolah umum dilaksanakan dengan di undangkannya kurikulum nasional tahun 2013, dimana 2 jam pengajaran untuk pengajaran materi PABP sesuai dengan kurikulum nasional, ditambah 1 jam berkontribusi pada pendalaman bacaan dan tulisan Al-Qu'ran, keterampilan hidup dan pembentukan karakter melalui kisah-kisah keteladanan.

Pengamat pendidikan Islam secara konsisten mengungkapkan sejumlah masalah, di antaranya minimnya kelas PABP di sekolah umum. Batasan waktu belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) sangat singkat yaitu sekitar 4 jam untuk sekolah dasar (SD), 3 jam untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan 3 jam untuk sekolah menengah atas (SMA) dalam satu minggu, bahkan sebelumnya satu waktu kurikulum (KTSP) hanya menyediakan 2 jam per minggu. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain hingga 4-6 jam per minggu tentunya hasil daripada proses belajar mengajar yang siswa terima sangat terbatas.

Tentu saja, karena waktu belajar yang terbatas, pemahaman agama yang komprehensif tidak dapat memenuhi semua kebutuhan siswa. Sehingga kurangnya kecintaan dan keingintahuan siswa terhadap mata pelajaran PABP. Hal ini kemudian juga berpengaruh pada rendahnya motivasi belajar dibandingkan dengan mata pelajaran pendidikan umum. Masalah ini dianggap sebagai salah satu penyebab ketidakmaksimalan siswa dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama itu sendiri. (Humaedi, 2021)

Menurut reaksi sebagian masyarakat, pendidikan agama Islam belum sepenuhnya mempengaruhi kehidupan sosial. Hal ini terkait dengan beberapa faktor yaitu ketidakmampuan membaca Al- Qur'an dengan benar, tidak melaksanakan shalat lima waktu, tidak berpuasa di bulan ramadhan, sering berkelahi, maksiat, narkoba, korupsi, konspirasi dan nepotisme di masyarakat. (Rahim, 2001). Di sisi lain, permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dapat dibagi menjadi beberapa aspek. Salah satunya adalah materi pendidikan agama Islam sangat luas sedangkan waktu yang tersedia menurut peraturan perundang-undangan sangat terbatas, sehingga diperlukan keselarasan antara materi dan waktu pembelajaran. (Magdalena, 2013)

Hal ini kemudian dapat dibuktikan melalui kondisi objektif yang terlihat dilapangan bahwa ketertarikan mayoritas siswa SMAN 26 kota Bandung terhadap mata pelajaran PABP kurang, beberapa siswa enggan untuk membaca al-Qur'an karena keterbatasan dalam pengetahuan mengenai kaidah yang seharusnya digunakan, melepas hijab ketika di luar kelas, tidak berada didalam kelas ketika jam pelajaran dimulai, merasa keberatan ketika diberi tugas atau evaluasi, kurang semangat mendengarkan materi yang diajarkan dan beberapa permasalahan yang lainnya.

Tentu ada beberapa problematika ini dipengaruhi oleh tantangan dalam dunia pendidikan maupun dalam bidang politik, budaya dan ilmu pengetahuan Informasi dan teknologi, ekonomi, masyarakat dan sistem nilai. Butuh usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan mengaktifkan semua orang. Komponen yang ada dalam dunia pendidikan, berbagai komponen penting yang perlu diperhatikan dan diperbaiki bersama adalah (1) komponen kurikulum, (2) komponen tujuan, (3) komponen materi, (4) komponen strategi, (5) komponen media dan (6) komponen penilaian. (Nurti Budiyanti, 2021)

Abudin Nata menawarkan solusi yang solutif untuk menyikapi permasalahan kekurangan jam pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah umum. Pemecahan tersebut antara lain, misalnya mengubah orientasi dan fokus pendidikan agama yang semula terspesialisasi, yaitu dari apa yang awalnya bertujuan untuk menyampaikan ilmu agama dalam arti ajaran agama dipahami

dengan hati dan diajarkan sesuai kurikulum menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengalaman. Yakni dari orientasi pendidikan agama yang berorientasi pada pengalaman dan pembentukan sikap keagamaan melalui pembentukan kehidupan beragama, pada awalnya ditujukan pada transmisi pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghayati ajaran agama sesuai dengan kurikulum. Kedua, menambah jam pelajaran agama yang diajarkan di luar kurikulum atau yang biasa kita dapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler. (Nata, 2010)

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang ditawarkan kepada siswa oleh lembaga pendidikan yang menekankan pada potensi yang tidak tampak di luar kegiatan belajar mengajar dan memperluas kesempatan yang dimiliki siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak terbatas hanya pada program yang ditujukan untuk mencapai tujuan kurikulum saja, tetapi juga mencakup pengembangan minat dan keterampilan siswa, serta pengembangan karakter secara utuh dan mencakup transformasi. Oleh karena itu, program ekstrakurikuler harus dirancang untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan karakter yang menjadi inti dari kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler kerohanian yang ada di sekolah SMAN 26 Kota Bandung yaitu Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) sebagai Pengarah Ekstrakurikuler berbasis Islam, sebuah forum pengembangan keIslaman yang dikelola dan dikembangkan oleh para siswa dan pembina. Secara operasional merupakan ekstrakurikuler administrasi dengan tujuan yang jelas dan mampu mendukung studi agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler spiritual harus dapat membantu siswa dalam pengembangan bakat dan kreativitas mereka dalam masalah agama Islam. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan agama Islam harus dijadikan tolak ukur untuk membentuk karakter siswa. Sehingga kehadiran DKM sangat penting bagi siswa dalam membentuk kepribadian muslim di luar kelas, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman. Fungsi DKM sebagai forum pengetahuan Islam, pendidikan, dakwah dan tradisi. Ekstrakurikuler ini membantu mengembangkan pengetahuan tentang Islam yang diajarkan di sekolah kemudian mereka dapat memperoleh lingkungan yang islami dan mengembangkan kreativitas

mereka sebagai generasi penerus untuk berkembang dalam tahun yang akan datang.

Ekstrakurikuler DKM di SMAN 26 Bandung ini mengutamakan dakwah Islam yang damai dan menjaga *ukuwah Islamiyah* yang kuat dan toleransi antar umat beragama. Kemudian ekstrakurikuler ini juga berperan penting dalam membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Islam, membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka dan masih banyak lagi hal-hal yang bisa mereka dapatkan. Hanya saja sangat disayangkan partisipasi aktif siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini hanya 3% dari keseluruhan siswa SMAN 26 Kota Bandung yang berjumlah 980 siswa, artinya siswa yang sadar akan pentingnya jam tambahan diluar kelas dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan itu hanya 30 orang.

Dari berbagai permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk membahas “KEAKTIFAN SISWA MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER DEWAN KEMAKMURAN MASJID (DKM) DAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan diuraikan di atas maka diperoleh rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di SMAN 26 Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PABP di SMAN 26 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran PABP di SMAN 26 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di SMAN 26 Kota Bandung

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PABP di SMAN 26 Kota Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan antara keaktifan siswa mengikuti Ekstrakurikuler Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran PABP di SMAN 26 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil daripada penelitian ini bermanfaat bagi tenaga pendidik mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti (PABP) dan pelatih ekstrakurikuler sebagai bahan evaluasi dan motivasi untuk kegiatan ekstrakurikuler DKM yang antara lain berperan dalam hasil belajar siswa pada mata pelajaran PABP.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Memantik siswa agar berperan aktif dan tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), sehingga bisa membuka cakrawala pengetahuannya tentang agama Islam dan bisa mengimplementasikannya dalam berkehidupan di dunia.

b. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi dan bahan refleksi seberapa besar keterlibatan kegiatan ekstrakurikuler Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) ini terhadap hasil belajar mata pelajaran PABP.

c. Bagi peneliti

Sebagai pembelajaran serta pengalaman berharga yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk menunjang penelitian berikutnya.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan formal yang kita kenal di sekolah terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian internal dan eksternal kurikulum. Kegiatan intrakurikuler berarti masih satu ruang lingkup dengan kurikulum, akan tetapi untuk kegiatan ekstrakurikuler

adalah sebuah aktivitas yang ditujukan untuk mengembangkan minat dan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhannya di luar jam mata pelajaran. Fokus pada penelitian ini adalah ekstrakurikuler Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) atau pada umumnya dikenal dengan ekstrakurikuler rohani Islam (ROHIS).

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menyalurkan bakat dan minatnya. Selain daripada itu, siswa yang berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuannya dalam berargumentasi dan memecahkan suatu masalah yang dihadapinya, berbeda bagi siswa yang pada umumnya berpartisipasi hanya dalam kegiatan belajar di dalam kelas saja. Dengan melihat tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini, seharusnya dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar PABP lebih maksimal.

Aktif merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *active* yang berarti cerdas, giat dan semangat. Aktif artinya giat bekerja, dinamis dan responsif. (Kompri, 2017). Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Nugraho Wibowo mengemukakan aktif merupakan berperan dalam pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh siswa dalam prosesnya belajar secara menyeluruh sesuai yang telah disampaikan oleh guru.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan siswa dalam rangka kegiatan ekstrakurikuler meliputi semua kegiatan yang berlangsung baik secara fisik maupun non fisik. Siswa dalam proses tindakan yang optimal menciptakan suasana yang mendorong tindakan, aktif dan mampu dalam pencapaian tujuan.

Prestasi siswa tidak hanya diukur dengan mendengarkan dan mencatat seperti sistem yang diterapkan di sekolah zaman dahulu. Dimiyati dan Mudjiono mengidentifikasi beberapa indikator keterlibatan siswa, antara lain:

1. Peserta didik mencatat dan mendengarkan ketika guru menjelaskan.
2. Peserta didik mau mencatat dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
3. Peserta didik mau berdiskusi dalam memecahkan masalah.
4. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi.
5. Peserta didik mau berpartisipasi dalam perumusan materi. (Dimiyanti, 2002)

Nana Sudjana juga mengidentifikasikan beberapa indikator aktivitas siswa,

yaitu sebagai berikut :

1. Berpartisipasi aktif dalam penyelesaian tugas belajar.
2. Berpartisipasi dalam memecahkan masalah.
3. Bertanya jika ada yang tidak dimengerti.
4. Mencoba mencari berbagai informasi dan solusi.
5. Melakukan kerja kelompok sesuai arahan guru.
6. Evaluasi keterampilan sendiri dari hasil yang dicapai.
7. Berlatih memecahkan permasalahan sendiri.
8. Memiliki Kemampuan untuk mengimplementasikan apa yang dipelajari dalam memecahkan suatu tugas atau masalah. (Sudjana, 2007)

Menurut penjelasan Suryosubroto tentang indikator keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler dewan kemakmuran masjid dapat diringkas sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam kegiatan sehari-hari dan acara-acara penting DKM.
2. Berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam organisasi DKM.
3. Aktif dan selalu hadir dalam pertemuan, kegiatan dan diskusi organisasi DKM.
4. Menanyakan kepada anggota organisasi atau pimpinan DKM lainnya jika ada yang tidak dipahami.
5. Memberi saran, masukan, kritik dan suaranya pendapat dalam sesi diskusi untuk mendorong kemajuan DKM. (Suryosubroto B. , 2009)

Dari beberapa indikator diatas setiap tokoh memiliki keunggulan dan kecenderungan masing-masing dalam mengkategorikan hal-hal yang menjadi indikator keaktifan siswa. Dalam hal ini Dimiyati dan Mudjiono mengidentifikasi beberapa indikator keaktifan siswa lebih kepada sesuatu yang berkaitan dengan aspek kognitif seperti pengetahuan, mencatat dan mendengarkan. Adapun dalam rumusan indikator yang dikemukakan oleh Nana Sudjana menambahkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek afektif atau sikap yang harus dimunculkan oleh siswa seperti aktif, mau berdiskusi, bertanya dan lain sebagainya. Dan terakhir rumusan indikator yang dikemukakan oleh Suryosubroto menambahkan aspek psikomotor yaitu bagaimana siswa mampu memiliki keterampilan yang lebih setelah mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rumusan indikator variabel X atau keaktifan siswa ini harus berkesinambungan dengan variabel Y atau hasil belajar. Maka indikator yang dirumuskan haruslah memuat ketiga aspek yang ada dalam hasil belajar diantaranya yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga beberapa rumusan indikator yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas dapat kita rumuskan kembali menjadi rumusan indikator yang lengkap, yaitu sebagai berikut:

1. Materi kegiatan DKM Berkaitan dengan pembelajaran
2. Keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler
3. Mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ilmu yang telah didapatkan
4. Motivasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler DKM
5. Menganggap penting dan berpartisipasi dalam kegiatan Ekstrakurikuler DKM
6. meningkatkan kemampuan atau keterampilan siswa.

Variabel Y berkaitan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar ialah sebuah keterampilan yang didapatkan peserta didik pasca menyelesaikan tugas dalam proses belajar. Peserta didik yang melaksanakan pembelajaran dengan baik dan berhasil maka akan mencapai tujuan belajar atau tujuan pengajaran. (Abdurrahman, 2013). Sedangkan menurut Usman, hasil belajar ialah adanya perubahan pada perilaku individu yang dihasilkan dari interaksi antara individu satu dengan yang lainnya dan antara individu dengan lingkungannya. (Usman, 2012)

Adapun pada hasil belajar siswa tentunya memiliki batasan indikator yang perlu diperhatikan secara seksama, Benjamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Education Objectives* mengemukakan tujuan pendidikan terbagi menjadi beberapa ranah diantaranya ranah kognitif yang berorientasi pada pengetahuan, ranah afektif yang berorientasi pada sikap dan ranah psikomotorik yang berorientasi pada keterampilan siswa. (Nurgiantoro, 2014).

Ranah kognitif ini merupakan ranah yang meliputi aktivitas mental (otak). Segala sesuatu yang meliputi aktivitas otak termasuk dalam domain kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif memiliki enam tingkatan proses berpikir, yaitu:

Mengetahui, memahami, melakukan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi. (Mulyadi, 2010).

Ranah afektif pertama kali diterbitkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku berjudul *taxonomy of educational objective*. Pada ranah afektif, perubahan sikap pada seseorang dapat diprediksi ketika mereka memiliki tingkat kontrol kognitif yang tinggi. Hasil belajar afektif jenis ini dapat dilihat pada siswa dalam perilaku yang berbeda-beda, seperti: memperhatikan belajar, disiplin, motivasi belajar yang baik, menghormati guru, teman sekelas, *habbit* belajar dan hubungan sosial.

Sedangkan ranah psikomotor tercermin dalam bentuk keterampilan dan prestasi secara perseorangan. Ada enam tingkat tingkatan, yaitu: gerakan refleks (keterampilan motorik bawah sadar), keterampilan motorik sadar, persepsi, motorik dan keterampilan lainnya. Bidang ini menitikberatkan pada keterampilan fisik seperti kekuatan, keselarasan dan stabilitas, keterampilan gerak mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks, keterampilan komunikasi dan keterampilan ekspresif.

Maka dari konsep tersebut kita pahami bahwa keaktifan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dewan kemakmuran masjid (DKM) seharusnya memberikan pengaruh terhadap perkembangan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Jika semua indikator yang telah disebutkan itu terpenuhi maka tercapailah tujuan belajar yang dirumuskan sebelumnya. Maka semakin rajin siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang diadakan oleh ekstrakurikuler DKM akan berkesinambungan dan berpengaruh terhadap naiknya hasil belajar siswa.

Dari penjelasan indikator hasil belajar diatas maka pada variabel Y mengenai hasil belajar dapat dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Kognitif

Pengetahuan, pemahaman, implementasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2. Afektif

Menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan dan karakterisasi menurut nilai.

3. Psikomotorik

Meniru, memanipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi.

Sehingga kerangka berpikir untuk mengetahui hubungan antara keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler DKM dengan hasil belajar siswa dapat dirangkum dalam peta konsep berikut ini:

Bagan 1 Indikator Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa





F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran PABP di SMAN 26 Kota Bandung.

H_a: Terdapat hubungan antara keaktifan siswa mengikuti ekstrakurikuler Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran PABP di SMAN 26 Kota Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Firia (Fitria, 2018) berjudul “Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Akhlak Siswa di SMKN 29 Jakarta”. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan rohis berdampak signifikan dalam mendongkrak semangat siswa SMK Negeri 29 Jakarta, tetapi memang pengaruhnya tidak besar. Adapun hasil penghitungan kontribusi variabel X (Rohis) dengan variabel Y (Akhlak siswa) mendapat nilai koefisien sebesar 12,7% artinya 87,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa SMK Karya wiyata punggur” yang dilakukan oleh Amiratul Amzad (Amjad, 2022). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler berdampak pada pengembangan keterampilan sosial Siswa SMK Karya Wiyata Punggur. Dari hasil analisis SPSS rumus korelasi Pearson Product Moment terlihat bahwa nilai 0,505 lebih besar dari *rtabel* yaitu signifikan pada 5% dari nilai 0,361 yang berarti $0,505 > 0,361$. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hipotesis alternatif yang diajukan oleh (H_a) diterima dan (H_o) ditolak, dengan interval rasio positif dan tingkat rasio yang dapat diterima.
3. Penelitian yang disusun oleh Basyir (Basyir, 2015) berjudul “Pengaruh Kegiatan Kerohanian Terhadap Peningkatan Sikap Religius Siswa (Studi Kasus MAN 11 Jakarta). Kajian dilakukan berbentuk artikel, yang menemukan bahwa kegiatan Rohis berdampak signifikan terhadap tumbuhnya sikap religiusitas siswa di MAN 11 Jakarta.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Firly (Firly, 2020) berjudul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Program Pendidikan Kerohanian Islam Terhadap Prestasi

Siswa Mata Pelajaran PAI Di SMAN 1 Bulakamba Brebesi”. Berdasarkan penelitian ini, perhitungan korelasi ditemukan sebesar 0,179. Dalam hal ini, nilai r dihitung antara 0,000 dan 0,199. Jadi ada keterkaitan antara kegiatan ekstrakurikuler kerohanian dengan pembelajaran PAI, namun keterkaitannya sangat kecil. Kemudian kinerja siswa mengikuti kegiatan kerohanian (X) dengan keterlibatan sebesar 0,032 atau 3,2 persen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja siswa dalam pembelajaran agama Islam (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi = 0,168 dibuktikan dengan teknik uji tabel koefisien probabilitas (a), nilai Sig = 0,168, nilai α uji dua sisi, nilai α dibagi dua yaitu Nilai α . = $0,05/2 = 0,025$ dan hasilnya menunjukkan $0,168 > 0,025$. Dengan kata lain, tidak terdapat pengaruh yang signifikan (X) antara pengaruh partisipasi siswa dalam tugas-tugas pengajaran kerohanian. Aktivitas siswa pada mata pelajaran PAI (Y) SMA N 1 Bulakamba Brebesi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Amira Nurul Fajrin (Fajrin, 2022) dengan judul “Hubungan Antara Ekstrakurikuler Rohis Dengan Kepribadian Siswa di MAN 2 Kota Cilegon” memperoleh korelasi antara kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan kepribadian siswa Man 2 Kota Cilegon tergolong sedang atau dapat diterima. Hal ini berdasarkan hasil analisis korelasi dengan nilai 0,573 yang bervariasi dari 0,40 hingga 0,70. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y menunjukkan korelasi sedang atau cukup. Sedangkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 32%. Hasil ini menunjukkan bahwa 68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Ekstrakurikuler	Persamaan penelitian ini terletak identifikasi	Perbedaannya terletak pada bagian

	Terhadap Akhlak Siswa di SMKN 29 Jakarta	masalah yang sama yaitu dilatarbelakangi oleh kurangnya alokasi waktu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah sehingga berpengaruh terhadap perangai atau akhlak siswa, kemusian subjek penelitian masih pada siswa tingkat Sekolah menengah atas (SMA) tujuan penelitian sama yaitu ingin mengetahui bagaimana pengaruh ekstrakurikuler, dan menggunakan metodologi penelitian yang sama.	rumusan masalah yang tidak terlalu rinci, kemudian pada objek yang diteliti yaitu merupakan akhlak bukan hasil belajar.
2.	Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler rohis terhadap perkembangan sosial skills siswa SMK Karya wiyata punggur	Persamaan dari penelitian ini yaitu memiliki subjek penelitian yang sama yaitu ditujukan kepada siswa tingkat Sekolah menengah atas (SMA) sederajat, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam metodologi penelitian pun sama menggunakan observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek penelitian yang mana output yang dihasilkan yaitu tentang sosial skills siswa, kemudian lokasi dan waktu penelitian berbeda sehingga tentu mempunyai latar belakang peneliian yang berbeda pula.
3.	Pengaruh Kegiatan Rohis Dalam Peningkatan Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus MAN 11 Jakarta).	Persamaan dari penelitian ini yaitu memiliki subjek penelitian yang sama yaitu ditujukan kepada siswa tingkat Sekolah menengah atas dan sederajat, kemudian dengan metode penelitian	Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek penelitian yang mana output yang dihasilkan yaitu tentang apakah kegiatan organisasi ini bisa berpengaruh

		kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang serupa menggunakan observasi, wawancara, angket atau kuisisioner dan dokumentasi.	terhadap sikap keberagaman siswa atau tidak , kemudian lokasi dan waktu penelitian berbeda yaitu di lakukan pada 8 tahun yang lalu sehingga tentu mempunyai latar belakang peneliian yang berbeda pula.
4.	Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Kerohanisan Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Bulakamba Brebes	Persamaan dari penelitian ini yaitu memiliki variabel X yang sama, subjek penelitian ditujukan kepada siswa tingkat Sekolah menengah atas dan sederajat, kemudian dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang serupa menggunakan observasi, wawancara, angket atau kuisisioner dan dokumentasi.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel Y yang berbeda dimana dalam penelitian ini berfokus pada prestasi belajar.
5.	Hubungan Antara Ekstrakurikuler Rohis Dengan Kepribadian Siswa di MAN 2 Kota Cilegon	Persamaan dari penelitian ini yaitu meneliti variabel X yang sama mengenai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kemudian menggunakan metode korelasi.	Karena memiliki variabel Y yang berbeda maka teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam menganalisis kepribadian siswa berbeda dengan judul yang peneliti lakukan.